

dalam Program Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan (KTH) di Kecamatan Lasiolat, Kabupaten Belu. Program yang secara teknis seragam ini menunjukkan hasil yang berbeda di dua desa sasaran, yakni Desa Lakanmau (KTH Karya Mandiri) dan Desa Dualasi Raiulun (KTH Oan Kiak). Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas dan kedalaman partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan berbasis komunitas. Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah mengapa terdapat perbedaan tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Program Pemberdayaan KTH di kedua desa tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan teori partisipasi dari Cohen & Uphoff, Rifkin et al., serta teori akses, *voice*, dan kontrol dari Eko (2004) guna menganalisis dimensi, indikator, serta faktor penentu partisipasi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri atas pengurus dan anggota KTH, pemerintah desa, penyuluh lapangan, serta masyarakat umum di sekitar lokasi program. Informan ditentukan melalui teknik *purposive* dan *snowball sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam program KTH di Desa Lakanmau lebih tinggi dibandingkan Desa Dualasi. Perbedaan tersebut tercermin secara nyata pada tiga aspek utama partisipasi: (1) akses terhadap informasi dan proses perencanaan program lebih terbuka di Lakanmau, sementara di Dualasi masih terbatas dan elitis; (2) jaminan bahwa suara dan aspirasi masyarakat (*voice*) didengar lebih nyata di Lakanmau melalui forum musyawarah yang aktif, sedangkan di Dualasi belum tersedia ruang aspirasi yang inklusif; dan (3) kemampuan masyarakat untuk melakukan kontrol atas jalannya program lebih kuat di Lakanmau karena kelompoknya lebih mandiri dan terorganisir. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam aspek akses, *voice*, dan kontrol dapat secara signifikan memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan. Oleh karena itu, penguatan ketiga aspek tersebut penting untuk memastikan keberhasilan program serupa di masa mendatang,



Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan (KTH) di Kecamatan Lasiolat

Kabupaten Belu (Studi Kasus KTH Karya Mandiri dan KTH Oankiak)

Fransiska Devy Selfina Lorang, Prof. Dr. Phil Gabriel Lele, S.I.P., M.Si

Universitas Gadjah Mada, 2025 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

terutama dalam konteks pengentasan kemiskinan berbasis masyarakat di wilayah pedesaan seperti Kabupaten Belu.

Kata kunci: Partisipasi Masyarakat, Pemberdayaan, KTH, Akses, *Voice*, Kontrol.

ABSTRACT

This research is motivated by differences in the level of community participation in the Forest Farmer Group Empowerment Program (KTH) in Lasiolat District, Belu Regency. This technically uniform program showed different results in two target villages, namely Lakanmau Village (KTH Karya Mandiri) and Dualasi Raiulun Village (KTH Oan Kiak). This difference raises fundamental questions about the factors that influence the quality and depth of community participation in community-based empowerment programs. The main question in this study is why there are differences in the level of community participation in the implementation of the KTH Empowerment Program in the two villages.

To answer this question, this study uses participation theory from Cohen & Uphoff, Rifkin et al. and access, voice, and control theory from Eko (2004) to analyze the dimensions, indicators, and determinants of participation. This research was conducted using a qualitative approach and case study method. Data collection techniques included in-depth interviews, observation and documentation. Informants consisted of KTH administrators and members, village government, field extension workers, and the general public around the program location. The informants were determined through purposive and snowball sampling techniques.

The results showed that the level of community participation in the KTH program in Lakanmau Village was higher than in Dualasi Village. The difference is clearly reflected in three main aspects of participation: (1) access to information and the program planning process is more open in Lakanmau, while in Dualasi it is still limited and elitist; (2) assurance that the voice and aspirations of the community are heard is more evident in Lakanmau through an active deliberation forum, while in Dualasi there is no inclusive aspiration space; and (3) the ability of the community to exercise control over the course of the program is stronger in Lakanmau because the group is more independent and organized. These findings show that differences in the aspects of access, voice, and control can significantly affect the level of community participation in empowerment programs. Therefore, strengthening these three aspects is important to ensure the success of similar programs in the future, especially in the context of community-based poverty alleviation in rural areas such as Belu Regency.

Keywords: Community Participation, Empowerment, KTH, Access, Voice, Control.